

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Pada umumnya persaingan dalam dunia bisnis memicu timbulnya bagi pihak manajemen perusahaan untuk menampilkan performa terbaik dari perusahaan yang dipimpinnya, karena baik buruknya performa perusahaan akan berdampak terhadap nilai pasar perusahaan dan juga mempengaruhi minat investor untuk menanam atau menarik investasinya dari sebuah perusahaan. Pada dasarnya investor lebih tertarik untuk membeli saham perusahaan yang pendapatannya lebih stabil. Selain itu, investor percaya bahwa perusahaan melaporkan fluktuasi yang tinggi mengandung lebih banyak risiko dibandingkan dengan perusahaan yang memiliki fluktuasi yang rendah (Hejazi, 2011).

Pengertian laporan keuangan menurut Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) (2015) adalah suatu penyajian terstruktur dari posisi keuangan dan kinerja keuangan suatu entitas. Pada dasarnya pemakai laporan keuangan dapat dibedakan menjadi dua pihak yaitu pihak internal (manajemen, karyawan dan struktur organisasi lainnya) dan pihak eksternal (investor, kreditur, pemegang saham, dan pemerintah). Menurut PSAK no.1 tahun (2015) tujuan dari pembuatan laporan keuangan adalah menyediakan informasi mengenai posisi keuangan suatu entitas yang bermanfaat bagi sejumlah besar pengguna dalam pengambilan keputusan ekonomis. Hal tersebut mendorong pihak manajemen untuk melakukan tindakan yang membuat laporan keuangan menjadi baik. Laporan keuangan merupakan sumber informasi atas kondisi keuangan suatu perusahaan yang di perlukan untuk

memenuhi berbagai pihak baik internal maupun eksternal perusahaan (Kasmir,2011). Laporan keuangan yang disajikan diharapkan dapat berguna bagi penggunanya baik dari pihak eksternal maupun internal perusahaan dalam pengambilan keputusan yang disesuaikan dengan berbagai kepentingan yang berbeda, sedangkan bagi perusahaan sendiri laporan keuangan dapat digunakan untuk melihat kinerja per periode, kenaikan modal, posisi keuangan dan perubahan posisi keuangan entitas (Veronica, 2013).

Pemakai laporan keuangan dibedakan menjadi dua kelompok yaitu pihak *intern* dan pihak *ekstern*. Masing-masing pihak pengguna laporan keuangan memiliki kepentingan yang berbeda-beda terhadap laporan keuangan perusahaan, sehingga akan menimbulkan pertentangan antara kedua belah pihak. Media komunikasi yang umum digunakan untuk menghubungkan pihak internal dan eksternal adalah laporan keuangan. Laporan keuangan merupakan media komunikasi yang digunakan untuk menghubungkan pihak-pihak yang berkepentingan terhadap perusahaan dan merupakan salah satu bentuk dari pertanggungjawaban perusahaan terhadap seluruh *stakeholder* perusahaan (Astuti, 2013). Pada laporan keuangan tersebut akan digunakan untuk memenuhi kebutuhan informasi para pemakainya. Oleh karena itu, informasi yang disajikan dalam laporan keuangan tersebut harus dapat dipahami, relevan, andal dan dapat diperbandingkan serta menggambarkan kondisi perusahaan pada masa lalu dan proyeksi masa datang (Noviana, 2012). Laba merupakan faktor yang paling penting didalam sebuah perusahaan agar perusahaan tersebut dapat bertahan. Informasi mengenai laba perusahaan terdapat didalam laporan keuangan perusahaan. Bagi

pihak investor, laba berarti peningkatan nilai ekonomis yang akan dibagikan melalui pembagian deviden. Laba juga dapat digunakan untuk mengukur kinerja manajemen perusahaan dalam satu periode tertentu serta mempertanggungjawabkan sumber daya yang dikelola yang telah dipercayakan kepada manajemen manajer. Namun manajer sering melakukan manipulasi data untuk memperoleh keuntungan pribadi. Tindakan tersebut biasa dikenal dengan istilah manajemen laba (*Earning Management*) (Ardiansyah, 2014).

Pentingnya informasi laba bagi penggunanya menjadikan tiap perusahaan berlomba-lomba meningkatkan labanya. Namun, bagi pihak tertentu ada yang melakukan cara tidak sehat guna mencapai tujuan individunya terhadap informasi laba perusahaan. Hal ini yang menjadikan praktik manipulasi laba pada sekarang ini juga tidak jarang dilakukan oleh manajemen perusahaan yang mengetahui kondisi didalam perusahaan. Ini bermaksud untuk menarik para investor agar menginvestasikan dananya pada perusahaan mereka (Irawati, 2012). Pentingnya informasi secara tegas telah disebutkan dalam *Statement of Financial Accounting Concept (SFAC)* No. 1 yang menyatakan bahwa selain untuk menilai kinerja manajemen, laba juga membantu mengestimasi kemampuan laba yang representative, serta untuk menaksir risiko dalam investasi atau kredit (Masodah, 2007).

Harga saham suatu perusahaan selalu berubah setiap periodenya, tergantung dari kesepakatan pihak manajemen. Seringkali perusahaan meyakini bahwa laba yang meningkat secara periodik dapat mengakibatkan harga saham ikut meningkatkan secara signifikan. Tetapi disisi lain mereka juga menginginkan agar

laba tersebut tetap stabil dan tidak berfluktuasi secara berlebihan agar sesuai dengan target yang diinginkan, yaitu mendapat kepercayaan penuh dari pemegang saham dalam pengambilan keputusan. Salah satu cara yang dilakukan oleh manajemen perusahaan yaitu praktik perataan laba atau *income smoothing*. Manajer menyadari akan pentingnya informasi laba untuk proses pengambilan keputusan. Hal tersebut mendorong mereka untuk melakukan perilaku tidak semestinya (*disfungsional behavior*). *Disfungsional behavior* di pengaruhi oleh adanya asimetri informasi dalam konsep teori keagenan, konflik keagenan akan muncul apabila tiap-tiap pihak, baik prinsipal maupun agen mempunyai perbedaan dan ingin memperjuangkan kepentingan masing-masing (Budiasih, 2009).

Praktik perataan laba merupakan fenomena yang umum terjadi sebagai usaha manajemen untuk mengaruhi fluktuasi laba yang dilaporkan (Sherlita dan Kurniawan, 2013). Tindakan ini menyebabkan pengungkapan informasi mengenai penghasilan laba menjadi menyesatkan. Oleh karena itu, tindakan perataan laba akan mengakibatkan terjadinya kesalahan dalam pengambilan keputusan oleh pihak-pihak yang berkepentingan dengan perusahaan, khususnya pihak eksternal (Hasanah, 2013). Praktik perataan laba tidak akan terjadi jika laba yang diharapkan tidak terlalu berbeda dengan laba sesungguhnya (Gayatri dan Wirakusuma, 2013). Perataan laba dilakukan dengan tujuan memberikan rasa aman karena fluktuasi laba yang kecil dan menambah kemampuan investor untuk memperhitungkan laba perusahaan pada periode yang akan datang pada investor. Usaha untuk mengurangi fluktuasi laba dilakukan agar laba yang dihasilkan pada periode sebelumnya. Laba yang stabil akan membuat investor semakin terdorong untuk menanamkan dananya

diperusahaan, karena laba yang stabil mengindikasikan bahwa kondisi perusahaan terlihat baik. Dalam perataan laba, manajer berusaha untuk membuat pergerakan atau naik turunnya laba terlihat *smooth* dalam batas-batas yang diijinkan oleh standar akuntansi yang berlaku. Hal ini berarti manajer dapat mengganti metode akuntansi yang digunakan dengan metode lain yang tersedia dalam standar akuntansi dengan asumsi bahwa metode sebelumnya sudah tidak relevan lagi digunakan. Walaupun demikian, tindakan perataan laba tetap merugikan pemegang saham karena informasi yang dihasilkan berbeda dengan kondisi yang sebenarnya sehingga dapat membuat pemegang saham menjadi salah dalam pengambilan keputusan (Dewi dan Latrini, 2016). Terdapat dua alasan manajemen meratakan laporan laba. Pendapat pertama berdasar pada asumsi bahwa suatu aliran laba yang stabil dapat mendukung deviden dengan tingkat yang lebih tinggi dari pada suatu aliran laba yang *variable*, sehingga memberikan pengaruh yang menguntungkan bagi nilai saham perusahaan seiring dengan turunnya tingkat resiko perusahaan secara keseluruhan (Dewi, 2010). Argumen kedua berkenaan pada perataan kemampuan untuk melawan hakikat laporan laba yang bersifat siklus dan kemungkinan juga akan menurunkan korelasi antara ekspektasi pengembalian perusahaan dengan pengembalian portofolio pasar.

Perusahaan manufaktur merupakan perusahaan yang mempunyai karakteristik utama mengolah sumber daya menjadi barang jadi melalui proses pabrikasi. Perusahaan manufaktur termasuk emiten terbesar dari seluruh perusahaan yang listing di Bursa Efek Indonesia. Perusahaan manufaktur sebagai emiten terbesar mempunyai peluang yang besar dalam memberikan kesempatan

bagi para pelaku pasar atau investor untuk berinvestasi. Hal ini menjadikan perusahaan manufaktur selalu mendapatkan perhatian dan sorotan para pelaku pasar. Dari deskriptif mengenai perusahaan tersebut maka tidak menutup kemungkinan terdapat indikasi manajemen dari beberapa perusahaan manufaktur melakukan tindakan perataan laba (Dewi, 2012).

Kasus PT Inovisi Infracom (INVS) pada tahun 2015. Dalam kasus ini Bursa Efek Indonesia (BEI) menemukan indikasi salah saji dalam laporan keuangan INVS periode September 2014. Dalam keterbukaan informasi INVS bertanggal 25 Februari 2015, ada delapan item dalam laporan keuangan INVS yang harus diperbaiki. BEI meminta INVS untuk merevisi nilai aset tetap, laba bersih per saham, laporan segmen usaha, kategori instrumen keuangan, dan jumlah kewajiban dalam informasi segmen usaha. Selain itu, BEI juga menyatakan manajemen INVS salah saji item pembayaran kas kepada karyawan dan penerimaan (pembayaran) bersih utang pihak berelasi dalam laporan arus kas. Pada periode semester pertama 2014 pembayaran gaji pada karyawan Rp1,9 triliun. Namun, pada kuartal ketiga 2014 angka pembayaran gaji pada karyawan turun menjadi Rp59 miliar. Sebelumnya, manajemen INVS telah merevisi laporan keuangannya untuk periode Januari hingga September 2014. Dalam revisinya tersebut, beberapa nilai pada laporan keuangan mengalami perubahan nilai, salah satu contohnya adalah penurunan nilai aset tetap menjadi Rp1,16 triliun setelah revisi dari sebelumnya diakui sebesar Rp1,45 triliun. Inovisi juga mengakui laba bersih per saham berdasarkan laba periode berjalan. Praktik ini menjadikan laba bersih per saham INVS tampak lebih besar. Padahal, seharusnya perseroan menggunakan laba

periode berjalan yang diatribusikan kepada pemilik entitas induk (<http://www.bareksa.com>, diposting pada: 25 Februari 2015)

Menurut Tiara (2012:2) ukuran perusahaan adalah gambaran besar kecilnya suatu perusahaan dapat ditunjukkan oleh total aktiva, jumlah penjualan, rata-rata total penjualan dan rata-rata total aktiva. Ukuran perusahaan dihitung dengan menggunakan logaritma natural dari total aktiva. Pengaruh positif ukuran perusahaan terhadap perataan laba berdasarkan Utomo dan Siregar (2008:117) adalah bahwa perusahaan yang mempunyai *size* besar cenderung akan melakukan perataan laba jika dibandingkan dengan perusahaan kecil karena perusahaan besar memiliki perhatian yang lebih dari publik serta pemerintah, sehingga perusahaan tersebut akan dipandang bagus oleh publik karena laba yang dihasilkan stabil. Penelitian yang menguji pengaruh ukuran perusahaan terhadap praktik perataan laba yang dilakukan oleh Wilton Hendro Josep, dkk (2016) menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap praktik perataan laba. Menurut Supriastuti (2015) ukuran perusahaan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi perataan laba. Perusahaan yang memiliki ukuran lebih besar cenderung memiliki dorongan yang lebih besar untuk melakukan perataan laba karena perusahaan yang berukuran besar biasanya menjadi subjek pengawasan yang lebih ketat dari pemerintah maupun masyarakat umum. Perusahaan besar diperkirakan menghindari fluktuasi laba yang drastis karena akan menyebabkan pajak perusahaan meningkat begitu pula sebaliknya. Penelitian yang menguji pengaruh ukuran perusahaan terhadap praktik perataan laba yang dilakukan oleh

Hermawati Nurciptaning Arum, dkk (2017) menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap praktik perataan laba.

Menurut Hanafi (2012:27) menyatakan bahwa *Return on Assets* (ROA) adalah rasio keuangan perusahaan yang berkaitan dengan profitabilitas mengukur kemampuan perusahaan memperoleh keuntungan atau laba atas tingkat pendapatan, asset dan modal saham tertentu. Dengan mengetahui ROA, kita bisa menilai bahwa perusahaan sudah efisien dalam memakai bahwa perusahaan sudah efisien dalam memakai aktivitya dalam kegiatan operasi untuk memperoleh laba. Berdasarkan deskripsi tersebut, *return on assets* berpengaruh positif terhadap praktik perataan laba. Perusahaan dengan tingkat *return on asset* rendah mempunyai kecenderungan yang lebih besar untuk meratakan labanya. Diduga bahwa fluktuasi laba yang akan memberi dampak pada makin rendah atau menurunnya profitabilitas akan mendorong manajer untuk meratakan labanya (Ashari dkk, 1997 dalam Dewi, 2011). Dapat diduga bahwa fluktuasi profitabilitas yang menurun akan memiliki kecenderungan bagi sebuah perusahaan untuk melakukan praktik perataan laba agar tampak bahwa perusahaan tersebut tampak sehat di mata pihak eksternal perusahaan. Hal ini sama dengan penelitian Amanza (2012) bahwa profitabilitas yang menurun memiliki kecenderungan untuk melakukan tindakan perataan laba agar laba tampak stabil. Berdasarkan deskripsi tersebut, *return on asset* berpengaruh negatif terhadap praktik perataan laba.

Debt to Equity Ratio (DER) adalah rasio yang membandingkan jumlah hutang terhadap ekuitas. Ratio ini sering digunakan para analis dan investor untuk melihat seberapa besar hutang perusahaan jika dibandingkan ekuitas yang dimiliki

perusahaan atau para pemegang saham. Semakin tinggi angka DER maka diasumsikan perusahaan memiliki resiko yang semakin tinggi terhadap likuiditas perusahaannya. *Debt to Equity Ratio* menunjukkan proporsi hutang terhadap modal yang dimiliki. Seorang kreditur akan memberikan kredit pada perusahaan yang mempunyai laba yang stabil karena laba yang stabil memberikan keyakinan pada kreditur bahwa perusahaan akan mampu membayar hutangnya. Hasil penelitian Aji dan Mita (2010) mendapatkan *debt to equity ratio* (DER) memiliki pengaruh positif pada perataan laba. Nilai DER yang tinggi, akan menyebabkan perusahaan meratakan labanya karena perusahaan tidak dapat melunasi kewajibannya sesuai dengan tempo yang telah ditentukan. Apabila perusahaan dapat melunasi kewajibannya pada saat jatuh tempo maka perusahaan tersebut akan memiliki reputasi yang bagus dimata kreditur. Menurut Galman (2014) kreditur cenderung menghindari perusahaan yang menghasilkan laba yang berfluktuasi karena kreditur tidak mau uang yang telah dipinjamkan pada perusahaan resikonya terlalu besar yaitu tidak tertagih atau tidak kembali, sehingga mendorong perusahaan dalam hal ini manajer untuk melakukan praktik perataan laba. Berdasarkan deskripsi tersebut, *debt to equity ratio* berpengaruh negatif terhadap praktik perataan laba.

Menurut Yulianto (2007) *winner/loser stock* adalah ketika perusahaan berada pada status *winner stocks* perusahaan akan menjaga statusnya tersebut dengan menghindari terjadinya fluktuasi laba. Hal tersebut dilatar belakangi oleh kepentingan manajemen perusahaan *winner stocks* untuk mempertahankan *shareholder's value*. Sedangkan perusahaan *loser stocks* melakukan perataan laba dengan tujuan untuk menaikkan nilai perusahaan sehingga mereka dapat mencapai

posisi di *winner stocks*. Penelitian yang menguji *winner/loser stock* terhadap perataan laba yang dilakukan oleh Sri Supriastuti & Asri Warnanti menyatakan bahwa *winner/loser stock* berpengaruh positif terhadap perataan laba. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Hardiamsyah (2017) yang menyatakan bahwa *winner/loser stock* berpengaruh negatif terhadap praktik perataan laba. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan yang tergolong *loser stock* akan cenderung lebih tinggi melakukan praktik perataan laba. Perusahaan yang semula berada pada posisi *loser stock* akan memberikan persepsi pada investor bahwa tingkat pengembalian saham yang diharapkan tinggi dengan tingkat risiko portofolio saham yang rendah sehingga tingkat kinerja perusahaan tersebut terlihat baik. Sehingga pada akhirnya manajer akan melakukan praktik perataan laba untuk mencapai posisi *winner/loser stock* yang akhirnya menguntungkan bagi perusahaan dan manajer perusahaan.

Berdasarkan penjelasan diatas dari penelitian terdahulu diperoleh hasil penelitian yang menunjukan hasil yang berbeda-beda. Sehingga masih bisa diidentifikasi adanya variabel-variabel lain yang dapat mempengaruhi perataan laba. Penelitian ini bermaksud untuk memperbaiki penelitian dengan menggunakan variabel-variabel yang konsisten berpengaruh terhadap praktik perataan laba dan periode pengamatan yang berbeda.

Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Aden, dkk (2018). Perbedaan dengan penelitian sebelumnya adalah penambahan variabel *winner/loser stock* karena dari beberapa hasil penelitian terdahulu didapat hasil yang berbeda sehingga perlu dilakukan penelitian kembali dan penambahan pada tahun periode penelitian. Penambahan rentang waktu periode

penelitian dari penelitian sebelumnya pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2015, sedangkan penelitian ini memperpanjang periode yaitu penambahan satu tahun periode 2014-2017. Penambahan ini dimaksudkan agar penelitian yang dilakukan akan memberikan hasil yang berbeda dan lebih akurat mengenai praktik perataan laba jika dilihat dari periode yang berbeda.

Berdasarkan latar belakang diatas, maka judul yang diambil pada penelitian ini adalah **“Pengaruh Ukuran Perusahaan, *Return On Asset*, *Debt to Equity Ratio* dan *Winner/Loser Stock* Terhadap Praktik Perataan Laba (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014-2017”**.

1.2 Ruang Lingkup

Untuk menghindari kesalahan dalam melakukan pembahasan, maka penelitian ini membatasi permasalahan yang akan dibahas sebagai berikut:

1. Penelitian ini menggunakan variabel ukuran perusahaan (X_1), *return on asset* (X_2), *debt to equity ratio* (X_3) dan *winner/loser stock* (X_4) sebagai variabel independen praktik perataan laba (Y) sebagai variabel dependen.
2. Penelitian ini menguji faktor-faktor yang menentukan baik buruknya praktik perataan laba yang difokuskan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
3. Periode penelitian dilakukan selama 4 tahun yaitu tahun 2014-2017.

1.3 Perumusan Masalah

Praktik perataan laba seringkali terjadi karena adanya kepentingan pihak-pihak tertentu. Tindakan perataan laba ini menyebabkan pengungkapan informasi mengenai laba menjadi menyesatkan dan mengakibatkan terjadinya kesalahan dalam pengambilan keputusan oleh pihak-pihak yang berkepentingan terutama investor yang akan memperoleh informasi yang tidak akurat mengenai laba Gayatri dan Wirakusuma (2013).

Terdapat beberapa faktor-faktor yang mempengaruhi perataan laba. Penelitian ini menguji faktor-faktor yang diduga berpengaruh terhadap praktik perataan laba antara lain ukuran perusahaan, *return on assets*, *debt to equity ratio*, dan *winner/loser stock* karena hasil penelitian sebelumnya belum mampu menunjukkan hasil yang konsisten terhadap satu sama lain, sehingga peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang lebih lanjut terhadap faktor-faktor yang mempengaruhi perataan laba. Atas dasar alasan tersebut, maka rumusan masalah penelitian adalah sebagai berikut :

1. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh terhadap praktik perataan laba?
2. Apakah *return on asset* berpengaruh terhadap praktik perataan laba?
3. Apakah *debt to equity ratio* berpengaruh terhadap praktik perataan laba?
4. Apakah *winner/loser stock* berpengaruh terhadap praktik perataan laba?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah yang ada, maka secara obyektif penelitian ini memiliki tujuan :

1. Untuk mendapatkan bukti empiris apakah ukuran perusahaan berpengaruh pada praktik perataan laba.
2. Untuk mendapatkan bukti empiris apakah *return on asset* berpengaruh pada praktik perataan laba.
3. Untuk mendapatkan bukti empiris apakah *debt to equity ratio* berpengaruh pada praktik perataan laba.
4. Untuk mendapatkan bukti empiris apakah *winner/loser stock* berpengaruh pada praktik perataan laba.

1.5 Kegunaan Penelitian

Kegunaan atau manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1.5.1. Kegunaan Teoritis

Diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan teori dan pengetahuan di bidang akuntansi mengenai pengaruh ukuran perusahaan, *return on asset*, *debt to equity ratio*, dan *winner/loser stock* terhadap praktik perataan laba.

1.5.2. Kegunaan Praktis

1) Bagi Pihak Praktisi

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat mengenai pengaruh ukuran perusahaan, *return on asset*, *debt to equity ratio*, dan *winner/loser*

stock terhadap praktik perataan laba. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat membuat praktisi berhati-hati dalam membuat keputusan.

2) Bagi Pihak Eksternal

Penelitian ini dapat digunakan investor dalam pengambilan keputusan investasi, maka penyajian informasi akuntansi mempunyai nilai yang sangat diperlukan dalam angka memberikan manfaat bagi pengguna laporan keuangan untuk mengambil keputusan dengan tepat.

